

Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Rentang Kisah* Karya Gita Savitri Devi

Hadryanti¹ Andi Karman² Aslan Abidin³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹hadryantinasir@gmail.com, ²andikarman1@gmail.com, ³aslanabidin@unm.ac.id

Penulis Korespondensi:

Hadryanti

hadryantinasir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Novel ini dipilih karena memuat berbagai ekspresi emosional tokoh yang mencerminkan konflik batin, penyesuaian budaya, serta dinamika hubungan sosial selama tokoh utama menempuh pendidikan di Jerman. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat untuk mengumpulkan data berupa tuturan yang mengandung unsur ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel terdapat beragam tindak tutur ekspresif seperti ungkapan kekhawatiran, kritik, keluhan, dan evaluasi subjektif penutur terhadap situasi tertentu. Tindak tutur tersebut menjadi sarana bagi tokoh untuk menampilkan kondisi psikologis, membangun karakter, serta memperkuat alur cerita. Temuan ini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam mengonstruksi dinamika emosi dalam karya sastra dan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai relasi sosial maupun perkembangan karakter dalam cerita. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik dan analisis bahasa dalam teks naratif serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait tindak tutur dalam karya sastra.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif; sosiopragmatik; *Rentang Kisah*; karya sastra; pragmatik

Pendahuluan

Gita Savitri Devi atau Gitasav, adalah lulusan Kimia Murni di Freie Universitas Berlin. Dia di Palembang, 27 Juli 1992. Gita Savitri Devi dikenal sebagai kreator konten Youtuber, blogger dan influencer sosial media. Tidak hanya itu, Gita Savitri Devi mengerluarkan novel perdananya yang berjudul *Rentang Kisah* dan merilis lagu dengan judul seandainya. Lagu ini adalah proyek kolaborasi dengan suaminya, Paul Partohap. Dua karya tersebut diangkat sebagai film layar lebar serta soundtrack film oleh Falcon Picture (Saprida et al., 2020).

Gita Savitri Devi menulis novel *Rentang Kisah*, yang pertama kali dirilis di Jakarta pada tahun 2020. Novel ini merupakan karya semiautobiografis yang menggambarkan perjalanan hidup Gita Savitri Devi saat menempuh pendidikan di Jerman. Kisah ini menonjolkan konflik batin, penyesuaian budaya, hubungan keluarga, dan pencarian jati diri. Aspek emosional tokoh sangat dominan dan diekspresikan melalui berbagai bentuk tindak tutur dalam dialog maupun narasi.

Dalam buku Austin yang berjudul *How to do things with words*, menawarkan teori tentang bagaimana menggunakan bahasa. Teori ini dikenal sebagai tindak tunduk. Tindak tutur merupakan jenis tindakan atau aktivitas yang dilaksanakn oleh manusia dengan

menggunakan alat bicara (Utami & Rizal, 2022). Austin merupakan salah seorang filsuf terkenal dari akademik Filosofi Bahasa Umum Oxford. Searle, (1979) adalah murid yang kemudian mempelajari teori ini lebih lanjut. Sejak saat itu, kedua teori ini telah mendominasi ilmu pragmatik, ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa. Berbeda dengan linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic), linguistik pragmatik, yang mencakup teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang disebut konteks. Linguistik murni membatasi studinya pada struktur linguistik yang diciptakan (Nasarudin et al., 2023). Menurut Fatmawati & Ningsih, (2024) tindak tutur ekspresif menunjukkan psikologis penutur, seperti terkejut, gembira, cemas, angkuh, dan membenci. Tindak tutur ini mengevaluasi tindakan atau kegagalan sebelumnya penutur atau besar kemungkinan hasil dari tindakan tersebut (Agustine & Amir, 2023).

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk tuturan yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud dan fungsi tertentu di baliknya. Searle dalam (Rahmadhani & Purwo, 2020) membaginya ke dalam lima kelompok: representatif/asertif, direktif, komisif, ekspresif/evaluatif, dan deklaratif/isabati. Pendapat ini sejalan dengan Chaer & Agustina (2010) yang juga mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori serupa, yakni deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. representatif/asertif, direktif, komisif, ekspresif/evaluatif,

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan kondisi emosional atau sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi tertentu, misalnya ketika seseorang mengekspresikan rasa syukur, kemarahan, kekecewaan, maupun kebanggaan. (Searle, 1979). Mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel ini relevan untuk menelaah seperti apa emosi para tokoh diungkapkan melalui bahasa, serta bagaimana hal itu turut membentuk karakter dan jalannya cerita.

Penelitian relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Agustine & Amir, (2023) mengenai tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra menunjukkan bahwa dalam karya sastra, tuturan tokoh dapat merefleksikan berbagai ekspresi psikologis penutur. Penelitian tersebut mengidentifikasi enam bentuk tindak tutur ekspresif yang meliputi menghargai, menyampaikan apresiasi, meng, mengeluh, menyalahkan, dan mengucapkan selamat. Bentuk yang paling dominan adalah tindak tutur memuji, sedangkan yang paling sedikit adalah mengucapkan selamat. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh menggunakan empat strategi untuk menyampaikan ekspresi mereka. Strategi-strategi tersebut termasuk berbicara secara langsung tanpa basa-basi, langsung mempertimbangkan kesantunan positif, langsung mempertimbangkan kesantunan negatif, dan berbicara secara tidak langsung atau tersamar. Lebih lanjut, penelitian itu menemukan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter tokoh, pembentukan konflik, dan penjelasan tentang hubungan antartokoh. Pada akhirnya, ini berdampak pada cara pembaca memahami cerita.

Penelitian lainnya yaitu penelitian dari Pangaribuan et al., (2025) ini mengkaji Tindak Tutur Ekspresif Dalam Serial Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Pada Youtube Kanal Toyota Indonesia: Kajian Pragmatik. Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk tindak tutur ekspresif seperti marah, sedih, senang, kecewa, memberi pujian, dan menyalahkan. Setiap tuturan ekspresif menggambarkan kondisi emosional karakter serta relasi kekuasaan dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam karya audiovisual dapat menjadi media efektif untuk menganalisis emosi

dan konteks sosial tutur. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pembelajaran pragmatik melalui pemanfaatan film sebagai sumber data autentik dalam kelas Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2022) berjudul "*Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi*" bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Rentang Kisah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gita, tokoh utama novel, memiliki karakter yang kuat dan perjalanan hidup yang kuat yang membentuk kedewasaan tokoh tersebut. Alur maju mundur dan sudut pandang orang pertama meningkatkan penceritaan, didukung oleh latar tempat, waktu, dan suasana, yang membantu pertumbuhan karakter secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menemukan nilai-nilai moral yang dominan dalam novel, seperti berbakti kepada orang tua, rajin belajar, mengerti tanggung jawab perempuan, semakin dekat kepada Sang Pencipta, serta kepedulian terhadap sesama manusia. Temuan tersebut menegaskan bahwa novel *Rentang Kisah* tidak hanya menyajikan narasi perjalanan hidup, tetapi juga menghadirkan pesan moral yang bisa digunakan sebagai pedoman untuk pembaca dalam kesehariannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap analisis karya sastra berbasis nilai karakter sebagai bahan ajar maupun rujukan penelitian selanjutnya dalam kajian intrinsik dan moral sastra (Rahmadhani & Purwo, 2020)

Ketiga penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian karena keduanya mengkaji karya fiksi atau budaya populer sebagai sumber data linguistik yang dianalisis menggunakan perspektif pragmatik atau kajian sastra. Penelitian Agustine & Amir, (2023) dan penelitian Pangaribuan et al., (2025) secara langsung membahas tindak tutur ekspresif sebagai fokus utama kajian dalam novel serta film, sedangkan penelitian Pratiwi et al., (2022) mengkaji novel yang sama dengan objek penelitian ini, yaitu *Rentang Kisah*, sehingga memberikan dukungan konteks cerita dan karakter novel tersebut bagi analisis tindak tutur ekspresif. Dengan demikian, seluruh penelitian tersebut memberikan kontribusi relevan dalam memahami penggunaan bahasa tokoh serta representasi emosi dalam karya sastra atau media naratif lainnya.

Perbedaannya, penelitian Anda secara spesifik memfokuskan analisis pada bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel *Rentang Kisah*, sedangkan Agustine & Amir, (2023) meneliti tindak tutur ekspresif pada novel yang berbeda dan menyoroti strategi kesantunan bertutur. Sementara itu, penelitian Pangaribuan et al., (2025) menggunakan film sebagai objek sehingga konteks audiovisual mempengaruhi interpretasi ekspresi karakter, berbeda dari novel tulisan seperti yang akan diteliti. Adapun penelitian Pratiwi et al., (2022) tidak meneliti tindak tutur, melainkan unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Rentang Kisah*, sehingga belum menyentuh aspek ilokusi dan ekspresi psikologis penutur seperti yang difokuskan pada analisis penelitian ini. Dengan demikian, penelitian Anda memiliki keunikan sudut pandang karena mengkaji novel yang sama dengan pendekatan sosiopragmatik yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan menganalisis tindak tutur ekspresif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Novel tersebut memiliki 207 halaman. Data dikumpulkan menggunakan metode membaca dan mencatat. Dengan demikian, data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan bentuk prinsip tindak tutur ekspresif.

Hasil

Menurut Searle, (1979) dalam teori tindak tutur ada lima jenis ilokusi: asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan di mana penutur mengekspresikan sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan misalnya kegembiraan, keluhan, kritik, terima kasih, penyesalan, dan sebagainya. Ekspresif bukan tentang memberi informasi objektif, bukan memerintah, melainkan tentang perasaan dan evaluasi subjektif penutur terhadap situasi.

1. Tindak Tutur Ekspresif khawatir

Tindak tutur ekspresif jenis khawatir adalah bentuk ekspresi verbal yang menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan hasil negatif yang tidak diinginkan. Tuturan tersebut mencerminkan kegelisahan pembicara mengenai kondisi saat ini dan sering digunakan untuk mencari dukungan dari orang lain. Melalui ekspresi khawatir interaksi bisa mengarah pada pencarian strategi atau pencegahan masalah yang diantisipasi (Cahyo et al., 2024).

"Kayaknya gue kena demam berdarah, deh. Tadi Gita lihat di TV gejalanya sama persis kayak yang Gita rasain". (Devi, 2017, p. 13)

Pada kutipan tersebut penutur me nyatakan dugaan dan kekhawatiran terhadap kondisi kesehatannya, "kayaknya kena demam berdarah" serta membandingkan gejala dengan informasi dari TV. Ini adalah ungkapan ketidaknyamanan / kekhawatiran / kecemasan terhadap kondisi fisik. Oleh karena itu ini termasuk tindak tutur ekspresif: keluhan / kekhawatiran.

2. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur ekspresif jenis mengkritik digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap suatu objek kejadian. Tuturan tersebut dilontarkan untuk menunjukkan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki. Melalui kritik seseorang berusaha menyampaikan argumentasinya secara konstruktif dengan harapan dapat memicu perubahan yang lebih baik terhadap suatu masalah (Cahyo et al., 2024).

"Buset, muka lo udah merah kayak udah rebut gitu, baru sekarang mau ke rumah sakit. Kenapa nggak dari kemaren-kemaren?". (Devi, 2017, p. 14)

Kutipan penutur mengkritik lawan tutur menyalahkan karena terlambat ke rumah sakit, menunjukkan kemarahan atau ketidaksetujuan terhadap tindakan lawan. Hal tersebut merupakan ekspresif: kritik / menyalahkan / mengecam karena berisi evaluasi negatif terhadap orang lain, bukan sekadar fakta.

3. Tindak Tutur Ekspresif Kegembiraan

Tuturan ekspresif kebahagiaan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor seperti kesenangan, perasaan bahagia, jatuh cinta serta keberuntungan lainnya sehingga muncul psikologis penutur yang bersifat bahagia. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif kebahagiaan dalam (Murti et al., 2018).

"Asyikkk, akhirnya gue ngerasain diopname. Nanti jenguk gue ya!" (Devi, 2017, p. 14)

Kutipan tersebut penutur mengekspresikan kegembiraan, antusiasme, atau lega atas kenyataan bahwa dia akhirnya dirawat di rumah sakit. "Asyikkk" menandakan perasaan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan kegembiraan, lega, atau antusiasme.

4. Tindak Tutur Ekspresif Keluhan

Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa sedih, susah, kecewa yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan (Murti et al., 2018)

"Gita suka kesel lihat adek. Dia bandel banget". (Devi, 2017, p. 16)

Kutipan di atas penutur mengutarakan perasaan atau sikap tidak suka terhadap seseorang: *kesal* karena si adek *"bandel banget"*. Maka dari itu, kutipan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif berupa keluhan, ketidaksukaan.

5. Tindak tutur kebingungan

Tuturan ekspresi bingung merupakan tindak tutur yang disebabkan merasa sesuatu kejadian yang dilihat dan dialami oleh orang lain dianggap tidak wajar bagi dirinya (Irma, 2017). Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan kebingungan (Sa'diyah et al., 2024).

"Emangnya gue beneran tau minat gue apa, ya? Siapa tahu minat ini hanyalah kedok semata karena gue nggak mau kuliah jurusan yang susah."

Kutipan tersebut penutur menyampaikan keraguan, kebingungan, keresahan batin terkait minat dan tujuan hidupnya. Maka dari itu, termasuk tindak tutur ekspresif kebingungan.

6. Tindak tutur Campuran

Tindak tutur campuran adalah ujaran yang mengandung lebih dari satu fungsi tindak tutur sekaligus dalam satu kalimat/ujaran.

"Sebelum kau sakit, kau itu lebih bandel, lho. Kerja kau itu nyakitin hati Mama terus. Mama ngomong apa, selalu kau lawan. Tapi, setelah sakit kau berubah banget, 180 derajat. Bagus, lah". (Devi, 2017, p. 16)

Kutipan di atas termasuk kalimat yang mempunyai dua bagian emosional: yaitu bagian pertama berupa "kecamasan, kritik, penyesalan terhadap perilaku dulu. Dan bagian akhir berupa pujian, penghargaan dan apresiasi terhadap perubahan. Maka dari itu, kutipan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif campuran yaitu menyalahkan + memuji yang menunjukkan penilaian subjektif penutur terhadap perubahan perilaku orang lain.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi memuat berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan tokoh untuk mengungkapkan kondisi emosional serta sikap psikologis mereka terhadap situasi yang dihadapi. Melalui analisis sosiopragmatik, ditemukan bahwa tuturan para tokoh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi emosi yang memperlihatkan rasa khawatir, kritik, keluhan, dan evaluasi pribadi terhadap peristiwa tertentu. Penggunaan tindak tutur ekspresif ini turut berperan dalam pembentukan karakter tokoh, memperkuat konflik, serta meningkatkan kedalaman cerita sehingga pembaca dapat memahami perjalanan psikologis tokoh dengan lebih baik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kajian tindak tutur ekspresif dalam novel ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang mengkaji emosi tokoh dalam karya sastra maupun film. Namun demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji *Rentang Kisah* secara lebih spesifik menggunakan pendekatan sosiopragmatik, fokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif, serta menyoroti cara tokoh mengekspresikan perasaan melalui bahasa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman pragmatik dalam karya sastra dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan terkait analisis tuturan, pembentukan karakter, maupun kajian emosional dalam teks-teks naratif.

Daftar Pustaka

- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17152>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 241. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23603>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Devi, G. S. (2017). *Rentang Kisah*. Gagas Media.
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., Saragi, C. N., & Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*.
- Pangaribuan, R. E., Siregar, I., & Susanto, A. (2025). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Serial Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Pada Youtube Kanal Toyota Indonesia: Kajian Pragmatik. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 208–225. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.460>
- Pratiwi, D., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3), 203–212. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.10552>
- Rahmadhani, F. F., & Purwo, Y. U. A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Sa'diyah, A., Pancarrani, B., & Rosita, F. Y. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3061>

- Saprida, Sari, M., & Yulianda, A. (2020). Analisis Gaya Bahasa Novel “Rentang Kisah” Karya Gita Savitri Devi. *Jurnal Kontras*, 2(1).
<https://www.ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/kontras/article/view/251>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutar dan Tindak Tutar). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25.
<https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>